

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini merujuk pada landasan teori dan hasil dari penelitian terdahulu yang disusun secara sistematis. Tujuannya agar peneliti dapat memahami definisi dan karakteristik dari masing-masing variabel yang akan dibahas.

2.1.1 *Asset Growth*

Asset Growth yakni rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam meningkatkan asetnya (Kasmir 2019:107).

Asset Growth yakni perubahan (kenaikan atau penurunan) total aset yang dimiliki perusahaan secara tahunan (Brigham & Houston 2019:94).

Asset Growth yakni kemampuan perusahaan dalam mengelola modal yang ditanamkan pada aktiva untuk menghasilkan pertumbuhan di masa depan (Fahmi and Irham 2017:18).

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *Asset Growth* adalah indikator perubahan total aktiva perusahaan secara tahunan yang mencerminkan kemampuan manajerial dalam mengelola modal dan melakukan ekspansi.

2.1.1.1 Faktor-Faktor *Asset Growth*

Berikut faktor-faktor yang memengaruhi *Asset Growth* (Fahmi & Irham, 2017:121), sebagai berikut:

1. Laba Ditahan

Faktor utama adalah kemampuan perusahaan menyisihkan laba bersih untuk diinvestasikan kembali ke dalam aset. Semakin besar laba yang tidak dibagikan sebagai dividen, semakin besar peluang perusahaan memperluas asetnya.

2. Pertumbuhan Penjualan

Peningkatan penjualan menuntut perusahaan untuk menambah kapasitas produksi, gudang, hingga piutang dagang. Oleh karena itu, tren penjualan yang naik akan berbanding lurus dengan pertumbuhan aset.

3. Kebijakan Pendanaan

Keputusan manajemen untuk mengambil utang jangka panjang atau menerbitkan saham baru. Dana yang diperoleh dari sumber eksternal ini biasanya dialokasikan langsung untuk pengadaan aset tetap guna ekspansi bisnis.

4. Efisiensi Pengelolaan Aset

Sejauh mana manajemen mampu mengoptimalkan aset yang ada untuk menghasilkan perputaran modal yang cepat, sehingga perusahaan memiliki arus kas yang cukup untuk membeli aset tambahan

2.1.1.2 Tujuan dan Manfaat *Asset Growth*

Terdapat beberapa tujuan dan manfaat *Asset Growth* (Brealey et al., 2016:105), sebagai berikut:

1. Untuk keputusan Investasi

Keputusan investasi menggunakan *Net Present Value* (NPV). Proyek hanya dilakukan jika NPV positif artinya menambah aset adalah cara untuk menciptakan nilai tambah.

2. Untuk Keunggulan Strategis melalui Investasi Jangka Panjang

Perusahaan dapat melakukan investasi jangka panjang untuk menciptakan economic rent (sewa ekonomi) dengan keunggulan kompetitif yang memberikan pengembalian di atas normal. Dengan demikian, *Asset Growth* bisa diarahkan untuk memperbesar keunggulan kompetitif jangka panjang.

3. Sebagai Skala dan Efisiensi Operasional

Dengan menambah aset (mesin, pabrik, kapasitas), perusahaan dapat mengeksploitasi skala biaya per unit turun, efisiensi meningkat.

4. Sebagai Sinyal ke Pasar / Investor

Membuat investasi besar dan ekspansi aset bisa menjadi “sinyal” bahwa manajemen percaya pada masa depan perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan investor dan kreditor. Investor dapat melihat itu sebagai acuan bahwa perusahaan sedang tumbuh dengan perencanaan matang, bukan hanya pertumbuhan besar-besaran tanpa analisis.

5. Diversifikasi dan Manajemen Risiko

Ketika perusahaan menambahkan aset, terutama dalam lini operasi atau geografi baru, ini bisa membantu diversifikasi operasi yang dapat mengurangi risiko spesifik bisnis. Keputusan investasi selalu mempertimbangkan risiko. Investasi yang terstruktur dengan baik memperluas basis aset sambil tetap mengelola risiko dengan tepat.

2.1.1.3 Pengukuran *Asset Growth*

Asset Growth diukur dengan rasio pertumbuhan aset. Tingkat pertumbuhan ditentukan dengan membandingkan aset tahun sekarang dengan aset tahun sebelumnya. Rumus *Asset Growth* sebagai berikut (Rukmantari, 2019:15):

$$\text{Asset Growth} = \frac{\text{Aset Tahun sekarang} - \text{Aset Tahun Sebelumnya}}{\text{Aset Tahun Sebelumnya}} \times 100\%$$

2.1.2 *Debt to Equity Ratio*

Debt-to-equity ratio yakni mengukur persentase pendanaan yang diberikan oleh kreditor dibandingkan dengan pendanaan yang diberikan oleh pemegang saham (Brigham & Houston, 2019:105).

Debt to Equity Ratio yakni rasio yang digunakan untuk mengukur keseimbangan antara total kewajiban perusahaan dengan modal sendiri (Sutrisno, 2017:218).

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas (Kasmir, 2019:159).

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur struktur modal perusahaan dengan cara membandingkan seluruh total kewajiban terhadap total ekuitas.

2.1.2.1 *Faktor-Faktor Debt to Equity Ratio*

Faktor-faktor yang mempengaruhi rasio utang (Darmawan, 2020:82), sebagai berikut:

1. Tingkat stabilitas dan prediktabilitas lingkungan bisnis

Rasio utang terhadap ekuitas yang rendah lebih cocok bagi perusahaan yang beroperasi di lingkungan bisnis yang tidak stabil dan sulit diprediksi, karena perusahaan tidak mampu memenuhi keuangan yang tidak dapat dipenuhi jika terterunan mendadak dalam aktivitas ekonomi..

2. Ketersediaan aset yang cocok untuk menawarkan keamanan kepada pemberi pinjaman

Ketersediaan aset untuk penggunaan jangka pendek dan tidak fluktuatif dalam kondisi normal bertujuan untuk mengurangi rasio utang terhadap ekuitas yang tinggi, karena hal ini memberikan jaminan lebih bagi pemberi pinjaman dalam kasus kegagalan. Sebaliknya, aset terbesar terdapat pada jangka pendek.

3. Cakupan bunga

Cakupan bunga yang sehat menunjukkan bahwa lebih banyak pinjaman dapat diambil tanpa meningkatkan risiko, dan sebaliknya.

4. Pembatan regulasi dan kontrak

Regulasi dan peraturan harus selalu diikuti saat mengamati perubahan eksternal.

2.1.2.2 Tujuan dan Manfaat *Debt to Equity Ratio*

Terdapat beberapa tujuan *Debt to Equity Ratio* (Kasmir, 2019:154):

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor)
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva tetap dengan modal
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva
6. Untuk menilai , mengetahui, dan mengukur seberapa rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang

7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih pada modal sendiri

Adapun beberapa manfaat *Debt to Equity Ratio* (Kasmir, 2019:154), sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi total kewajiban perusahaan kepada kreditor, khususnya jika dibandingkan jumlah modal yang dimiliki perusahaan
2. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai utang
3. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai modal
4. Untuk menilai pengaruh utang dan modal terhadap pembiayaan aset perusahaan
5. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan jaminan utang

2.1.2.3 Pengukuran *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio digunakan untuk menilai utang terhadap ekuitas (Darmawan, 2020:80). Rumus *Debt to Equity Ratio*, sebagai berikut:

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{Utang\ Jangka\ Panjang}{Ekuitas}$$

Hal ini menunjukkan beberapa utang jangka panjang perusahaan untuk setiap rupiah modal sendiri yang sedang diinvestasikan. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio*, maka semakin besar utang yang digunakan oleh perusahaan untuk pemeliharaan, dan meningkatnya potensi risiko.

2.1.3 *Current Ratio*

Current Ratio digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan total asset lancar (Hery 2015:180).

Current Ratio yakni perbandingan antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar yang digunakan untuk mengetahui kesanggupan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Darmawan, 2020:61).

Current Ratio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan memanfaatkan aset lancar yang dimiliki (Astuti, 2021:53).

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dalam periode tertentu dengan menggunakan data likuid.

2.1.3.1 Faktor-faktor *Current Ratio*

Adapun faktor-faktor *Current Ratio* ((Jumingan 2017:124), sebagai berikut:

1. Surat-surat yang dimiliki dapat segera diuangkan
2. Bagaimana tingkat pengumpulan utang
3. Bagaimana tingkat perputaran persediaan
4. Membandingkan antara aktiva lancar dengan utang lancar
5. Menyebut pos masing-masing beserta jumlah rupiahnya
6. Membandingkan dengan rasio industri

2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat *Current Ratio*

Current Ratio mempunyai tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Berikut tujuan dan manfaat *Current Ratio* (Kasmir, 2019:132):

1. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi tenggat waktu atau utang yang terjadi dengan cepat. Misalnya, kemampuan untuk menyelesaikan tugas dengan kecepatan yang sesuai dengan tenggat waktu yang telah ditentukan
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi persyaratan jangka pendek dengan jumlah aset lancar yang memadai. Dengan kata lain, total aset lancar dibandingkan dengan jumlah kewajiban dengan jangka waktu kurang dari satu tahun atau satu tahun
3. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi persyaratan jangka pendek dengan aset lancar tanpa mengorbankan produk atau layanan. Dalam hal ini, aset lancar dibandingkan dengan ketersediaan dan persyaratan yang relatif likuid
4. Untuk membandingkan jumlah layanan dengan modus operandi perusahaan
5. Mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang
6. Alat untuk perencanaan awal, khususnya dalam bidang kas dan kewajiban
7. Untuk mempertahankan kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya dengan membandingkannya selama beberapa periode waktu
8. Untuk mengidentifikasi kekuatan perusahaan berdasarkan komponen aset dan persyaratan jangka pendek
9. Sebagai insentif bagi manajemen untuk meningkatkan kinerjanya dengan menurunkan rasio likuiditas saat ini

2.1.3.3 Pengukuran *Current Ratio*

Current Ratio memberikan informasi tentang kemampuan suatu perusahaan untuk mengurangi aktivitas berisiko dengan menggunakan utang lancar (Darmawan, 2020:62). Rumus *Current Ratio*, sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lncar}}$$

Rasio likuiditas yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan memiliki keterbatasan modal dalam memenuhi kewajiban utangnya. Namun, rasio yang tinggi tidak selalu menunjukkan bahwa suatu bisnis beroperasi dalam kondisi yang menguntungkan. Hal ini mungkin disebabkan oleh penggunaan kas yang tidak efisien. Untuk memastikan bahwa bisnis beroperasi dalam kondisi yang menguntungkan, prosedur operasional standar digunakan. Misalnya, rata-rata industri digunakan sebagai target yang telah ditetapkan.

2.1.4 *Working Capital Turnover*

Working Capital Turnover yakni mengevaluasi keefektifan modal kerja perusahaan dari waktu ke waktu (Kasmir, 2019:114).

Working Capital Turnover yakni Kemampuan modal kerja untuk berputar selama siklus kas perusahaan (Riyanto, 2016:335).

Working Capital Turnover yakni menunjukan sejauh mana modal kerja berputar dalam suatu siklus kas pada suatu perusahaan (Sugiono & Untung, 2016:69).

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *Working Capital Turnover* merupakan indikator yang digunakan untuk menilai efektivitas dan efisiensi penggunaan modal kerja suatu perusahaan dalam melaksanakan kegiatan

penjualan, terutama dalam hal pencapaian tujuan keuangan dan pelaksanaan kegiatan bisnis.

2.1.4.1 **Faktor-faktor *Working Capital Turnover***

Working Capital Turnover dipengaruhi oleh beberapa komponen utama modal kerja yang berkaitan langsung dengan efektivitas penggunaan aktiva lancar dalam kegiatan operasional perusahaan (Kasmir, 2019:182), sebagai berikut:

1. Volume Penjualan

Semakin besar volume penjualan, maka kebutuhan modal kerja akan meningkat, yang jika dikelola dengan efisien akan meningkatkan frekuensi perputaran modal kerja dalam satu periode.

2. Siklus Operasional

Waktu yang dibutuhkan sejak kas dikeluarkan untuk membeli bahan baku hingga kas diterima kembali dari hasil penjualan barang jadi.

3. Kebijakan Penjualan Kredit

Efektivitas dalam penagihan piutang. Jika penagihan piutang berjalan lancar, maka modal kerja akan lebih cepat kembali menjadi bentuk kas.

4. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Kecepatan barang keluar dari gudang (terjual). Semakin cepat persediaan berputar, semakin sedikit modal yang "mengendap" dalam bentuk barang.

5. Kebijakan Pembelian Bahan Baku

Bagaimana perusahaan mengatur utang lancarnya kepada pemasok agar tidak mengganggu arus kas operasional.

2.1.4.2 Manfaat *Working Capital Turnover*

Adapaun manfaat *Working Capital Turnover* (A. P. Dewi et al., 2023), sebagai berikut:

1. Peningkatan kondisi keuangan

Jika suatu perusahaan memiliki modal perputaran di bawah standar, hal ini dapat menyebabkan penurunan efisiensi dalam operasional sehari-hari dan kegagalan dalam memenuhi tenggat waktu. Pengelolaan piutang, utang, dan saham perusahaan dapat memastikan bahwa perusahaan mengelola keuangannya secara efektif dan menggunakannya untuk memaksimalkan efisiensi.

Maksimal.

2. Menjamin tingkat likuiditas

Efisiensi dalam pengelolaan kas dapat ditingkatkan melalui penggunaan rasio perputaran modal kerja. Semakin tinggi nilai rasio tersebut, maka semakin baik pula kemampuan dalam menghasilkan pengembalian modal dan dapat meningkatkan kepercayaan investor serta potensi pertumbuhan perusahaan.

3. Meningkatkan nilai perusahaan

Sama seperti peningkatan umum dalam kondisi keuangan, nilai perusahaan dapat meningkat jika indeks modal perputaran tinggi. Hal ini dapat membantu bisnis belajar dari kesalahan mereka dan memberikan peluang baru bagi mereka.

4. Mencegah gangguan operasi perusahaan

Metode kerja yang efektif dan efisien dapat meningkatkan aktivitas operasional bisnis dan mengurangi hambatan proses operasional, yang dapat meningkatkan keuntungan bisnis.

5. Meningkatkan profitabilitas

Modal yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan keuntungan perusahaan. Hal ini dapat dicapai dengan meningkatkan pengelolaan modal kerja dan mengurangi hambatan operasional.

2.1.4.3 Pengukuran *Working Capital Turnover*

Working Capital Turnover digunakan untuk membandingkan penjualan dengan aktiva lancar guna menilai efektivitas metode operasional suatu perusahaan dalam periode waktu tertentu. Berikut rumus *Working Capital Turnover* (Sugiono & Untung, 2016:69):

$$\text{Working Capital Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Aktiva Lancar}}$$

Penjualan dan modal kerja memiliki hubungan yang kuat. Jika peningkatan penjualan biasanya disertai dengan peningkatan modal kerja akibat kenaikan piutang dan persediaan, rasio ini dapat menunjukkan jumlah rupiah dari penjualan bersih yang diperoleh per rupiah modal kerja. Melalui hubungan ini, dapat disimpulkan apakah suatu perusahaan menggunakan banyak modal kerja terkait operasional atau tidak. Tingginya perputaran modal kerja dapat disebabkan oleh modal kerja yang terikat dalam piutang dan persediaan, atau oleh tingginya liabilitas jangka pendek yang terjadi pada suatu waktu sebelum piutang dan persediaan dapat dikonversi menjadi uang tunai, dan sebaliknya.

2.1.5 *Revenue Growth*

Revenue growth menunjukkan peningkatan *revenue* perusahaan dari periode sebelumnya Kasmir (2019:245).

Revenue growth diartikan sebagai tolok ukur kinerja pokok yang dipengaruhi oleh efisiensi operasi dan kondisi ekonomi makro (Brigham dan Houston, 2019:257).

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *revenue growth* menentukan efektivitas suatu perusahaan dalam meningkatkan *revenue* pada setiap periode dan dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi yang dapat menghambat atau bahkan membalikkan *revenue growth*.

2.1.5.1 Tujuan dan Manfaat *Revenue Growth*

Terdapat beberapa tujuan dan manfaat *revenue growth* (Kasmir, 2019:248), sebagai berikut:

1. Mengukur Kemampuan Perusahaan Dalam Meningkatkan Skala Operasinya

Revenue Growth sebagai ukuran efektivitas entitas dalam memperluas kegiatan operasinya, termasuk peningkatan volume transaksi atau memasuki pasar baru. Ini bukan hanya mencerminkan nilai nominal, melainkan persentase peningkatan yang mengindikasikan dinamika bisnis.

2. Menarik Investor atau Kreditor

Revenue growth berperan sebagai sinyal positif bagi investor eksternal dan kreditor (mencari perusahaan dengan *revenue growth* yang stabil, karena ini menjanjikan pengembalian investasi yang lebih optimal).

3. Membantu Manajemen dalam Perumusan Strategi Pertumbuhan

Peran *revenue growth* dalam membimbing perencanaan strategis, seperti perluasan pasar atau inovasi produk.

4. Sebagai Indikator Kinerja

Revenue Growth menunjukkan efektivitas strategi pemasaran dan operasional perusahaan untuk meningkatkan kepercayaan investor.

5. Sebagai Daya Tarik Investasi

Revenue growth yang positif sering menarik modal eksternal, karena menandakan potensi keuntungan masa depan.

6. Sebagai Stabilitas Keuangan Perusahaan

Membantu perusahaan menghindari risiko kebangkrutan dengan membangun *buffer revenue*, serta mendukung pembayaran dividen atau reinvestasi.

2.1.5.2 Pengukuran *Revenue Growth*

Revenue growth merupakan persentase perubahan *revenue* perusahaan dari tahun ke tahun yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualan, memperluas pangsa pasar, serta menjalankan strategi operasional secara efektif. Dengan memantau *revenue growth*, manajemen dapat mengevaluasi efektivitas keputusan bisnis, merencanakan strategi keuangan, serta mengidentifikasi potensi pertumbuhan perusahaan dalam jangka panjang. Berikut rumus *Revenue Growth* (Mardiasmo, 2019:119), sebagai berikut:

$$Revenue\ Growth = \frac{Pendapatan\ Tahun\ Sekarang - Pendapatan\ Tahun\ Sebelumnya}{Pendapatan\ Tahun\ Sebelumnya} \times 100\%$$

Revenue growth tidak hanya menunjukkan peningkatan jumlah penjualan, tetapi juga mencerminkan kesuksesan perusahaan dalam menghasilkan *revenue* dan menyelaraskan strategi bisnis dengan kondisi perusahaan. Sebaliknya, *revenue growth* yang rendah atau negatif menandakan penurunan kinerja operasional, yang dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan *revenue* dan memenuhi kewajiban finansialnya. Oleh karena itu, pertumbuhan laba perusahaan

sangat penting untuk menilai kinerjanya secara harian dan sebagai dasar untuk mengembangkan strategi manajemen dan strategi jangka panjang (Mardiasmo, 2019:119).

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai hasil dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan variabel yang akan diteliti sebagai bahan acuan dan pembandingan dalam penelitian ini. Selain itu, kajian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi adanya perbedaan hasil penelitian. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam terkait pengaruh *Asset Growth*, *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, dan *Working Capital Turnover* terhadap *revenue growth*. Disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 2. 2
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Sucayono, S., Soeyatno, R. F., & Julianto, V. W. (2023). Analisis Pengaruh Likuiditas, Pertumbuhan Aset, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Syariah: Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Tergabung Dalam Index JII Periode 2020 – 2023	Variabel Independen: <i>Asset Growth</i> dan <i>Current Ratio</i>	Variabel Independen: Nilai Perusahaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Asset Growth</i> , berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan likuiditas dan nilai perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas	<i>Scientific Journal Of Reflection: Economic, Accountin, Managemet and Business</i> , 8 (1), 334-341
2	Karlina, L., Nugraha, N., & Sugiharti, H. (2023). Pengaruh Leverage,	Variabel Independen: <i>Asset Growth</i>	Variabel Independen: Leverage dan	Hasil penelitian menunjukan bahwa pertumbuhan aset dan pertumbuhan penjualan	<i>Jurnal Pendidikan Akuntansi &</i>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Pertumbuhan Aset, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Holding Company: Studi Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Periode 2017–2021)		Pertumbuhan Penjualan	berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan leverage tidak berpengaruh terhadap profitabilitas	<i>Keuangan, 11(2), 208-223</i>
3	Nafi'ahJ., WiyonoG., & KusumawardhaniR. (2022). Pengaruh Perputaran Kas, Struktur Modal, Perputaran Persediaan, <i>Asset Growth</i> Dan <i>Total Asset Turnover</i> terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Otomotif dan Komponen Yang Terdaftar Di BEI Periode 2012-2019)	Variabel Independen: <i>Asset Growth</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i>	Variabel Independen: Perputaran Kas, Perputaran Persediaan, dan <i>Total Asset Turnover</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Asset Growth</i> , struktur modal, dan <i>total asset turnover</i> berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan perputaran kas dan perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas	Reslaj : <i>Religion Education Social Laa Roiba Journal, 4(4), 1137-1155</i>
4	Gusti, A., V., & Handayani, A. (2022). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Aset, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Dan Nilai Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Pt Xyz	Variabel Independen: <i>Asset Growth</i>	Variabel Independen: Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Nilai Perusahaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Asset Growth</i> , struktur modal, ukuran perusahaan, dan nilai perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas	Jurnal Ekonomi Dan Bisnis, <i>11(04), 595 – 599</i>
5	Febrian, G. (2023). Pengaruh Nilai Perusahaan, Pertumbuhan Aset Dan Leverage Terhadap Profitabilitas.	Variabel Independen: <i>Asset Growth</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i>	Variabel Independen: Nilai Perusahaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Asset Growth</i> dan leverage berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan nilai perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas	<i>Journal of Innovation in Management, Accounting and Business, 4(1), 55–63</i>
6	Inrawan, A., Lie, D., Putri, D. E., & Rukmana, S. I.	Variabel Independen: <i>Asset</i>	Variabel Independen: Likuiditas	Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas	Jurnal Manajemen Dan

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	(2021). Pengaruh Likuiditas Dan Pertumbuhan Aset Terhadap Profitabilitas Yang Berdampak Pada Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Minyak Dan Gas Bumi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	<i>Growth</i>		dan pertumbuhan aset tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, dan profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. .	Keuangan, 9(2), 214-224
7	Cahya, A. D., Budiyati, E., & Yulianingsih, W. (2021). Pengaruh <i>Total Asset Turnover</i> , <i>Debt Ratio</i> Dan <i>Debt to Equity Ratio</i> Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Kasus Pada Pt Hari Mukti Teknik Periode 2016-2020).	Variabel Independen: <i>Debt to Equity Ratio</i>	Variabel Independen: <i>Total Asset Turnover</i> dan <i>Debt Ratio</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>total asset turnover</i> berpengaruh terhadap profitabilitas. Sedangkan <i>debt ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh terhadap profitabilitas	Jurnal Daya Saing, 7(3) , 301-306.
8	Suryaman, Y., Nuridah, S., & Sagitarius, E. (2023). Analisis Pengaruh Leverage Dan Rasio Aktivitas Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2022	Variabel Independen: <i>Debt to Equity Ratio</i>	Variabel Independen: <i>Inventory Turnover</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>inventory turnover</i> berpengaruh terhadap profitabilitas	<i>Innovative : Journal Of Social Science Research</i> , 3(4),7835–7844
9	Suhaidi, M. (2022). Pengaruh <i>sukuk to equity ratio</i> , <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>size</i> terhadap profitabilitas perusahaan yang terdaftar di Bursa	Variabel Independen: <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Current Ratio</i>	Variabel Inepeden: <i>Sukuk to Equity Ratio</i> dan <i>Size</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>sukuk to equity ratio</i> dan <i>size</i> berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Current Ratio</i> tidak	Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 8(1) , 444.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Efek Indonesia tahun 2013-2018			berpengaruh terhadap profitabilitas	
10	Indriyani, W. W., & Mudjijah, S. (2022). Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Total Asset Turnover</i> dan <i>Intellectual Capital</i> terhadap Profitabilitas.	Variabel Independen: <i>Debt to Equity Ratio</i>	Variabel Independen: <i>Total Asset Turnover</i> dan <i>Intellectual Capital</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan <i>total asset turnover</i> dan <i>intellectual capital</i> berpengaruh terhadap profitabilitas	Jurnal Ekonomi dan Keuangan, 19(2), 317-324.
11	Hutagaol, J., & Sinabutar, R. (2020). Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Total Asset Turnover</i> Terhadap Profitabilitas Perusahaan Sub-Sektor Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019	Variabel independen: <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Current Ratio</i>	Variabel Independen: <i>Total Asset Turnover</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Current Ratio</i> berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan <i>debt to equity ratio</i> dan <i>total asset turnover</i> tidak berpengaruh terhadap profitabilitas	Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis, 13, 19-33
12	Aristiani, N. K. P., Sukadana, I. W., & Widnyana, I. W. (2021). Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Debt To Asset Ratio</i> , Dan <i>Inventory Turnover</i> Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen: <i>Debt to Equity Ratio</i>	Variabel Independen: <i>Debt To Asset Ratio</i> dan <i>Inventory Turnover</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>debt to asset ratio</i> berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>inventory turnover</i> tidak berpengaruh terhadap profitabilitas,	Journal Values, 2(2).363-373
13	Nadila, A., & Hapsari, M. T. (2022). Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Net Profit Margin</i> , dan <i>Total Asset Turnover</i> Terhadap Profitabilitas Perusahaan PT. Telkom Indonesia Tahun 2011-2020	Variabel Independen: <i>Current Ratio</i>	Variabel Independen: <i>Net Profit Margin</i> dan <i>Total Asset Turn Over</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Sedangkan <i>net profit margin</i> dan <i>total asset turn over</i> berpengaruh terhadap profitabilitas	Journal of Economics and Policy Studies (JEPS), 3(01), 49-63.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
14	Thoha, M. N. F., & Sulistyowati, R. (2021). Pengaruh <i>Current Ratio</i> , Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang, Perputaran Kas Terhadap Profitabilitas (Studi Empiris pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019).	Variabel Independen: <i>Current Ratio</i>	Variabel Independen: Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang, dan Perputaran Kas	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Current Ratio</i> , perputaran persediaan, erputaran putang, dan perputaran kas berpengaruh terhadap Profitabilitas	Jurnal Ekonomi Dan Manajemen, 10(1), 56.
15	Nadila, A., & Hapsari, M. T. (2022). Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Net Profit Margin</i> , <i>Total Asset Turn Over</i> Terhadap Profitabilitas Perusahaan PT. Telkom Indonesia Tahun 2011-2020	Variabel Independen: <i>Current Ratio</i>	Variabel Independen: <i>Net Profit Margin</i> dan <i>Total Asset Turn Over</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh, terhadap profitabilitas sedangkan net profit margin dan total <i>asset turn over</i> berpengaruh terhadap profitabilitas	<i>Jurnal of Economics and Policy Studies</i> , 3(1), 49-63
16	Muhdor, A. (2023). Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> Dan <i>Inventory Turnover</i> Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Di Bei Periode 2018-2021	Variabel Independen: <i>Current Ratio</i>	Variabel Independen: <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Inventory Turnover</i>	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan <i>Current Ratio</i> dan <i>inventory turnover</i> tidak berpengaruh terhadap profitabilitas	Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen dan E-Commerce, 2 (2), 350-367
17	Kurniawati, C. (2022). Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Total Asset Turnover</i> , dan <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap Profitabilitas	Variabel Independen: <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i>	Variabel Independen: <i>Total Asset Turnover</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>total asset turnover</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan <i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap	<i>Jurnal Cendekia Keuangan</i> , 1(2), 101-112

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
18	Febri, E., R. (2023). Pengaruh <i>Gross Profit Margin, Net Profit Margin Dan Current Ratio</i> Terhadap Profitabilitas	Variabel Independen: <i>Current Ratio</i>	Variabel Independen: <i>Gross Profit Margin dan Net Profit Margin</i>	profitabilitas Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Current Ratio, gross profit margin, dan net profit margin</i> berpengaruh terhadap profitabilitas	<i>Journal of Economic, Accounting and Management</i> , 1(1), 22-29
19	Sakfrasani, F., Purwanto A., (2024), Pengaruh, Modal Kerja, Penjualan, dan Lverage Terhadap Profitabilitas dan Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022	Variabel Independen: <i>Working Capital Turnover</i>	Variabel Independen: Pertumbuhan, Lverage, dan Penjualan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modal kerja dan profitabilitas berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan leverage tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, dan berpengaruh terhadap nilai perusahaan	Diponegoro <i>Journal of Accounting</i> , 13(3), 1-15
20	Lestari, N., Muttiarni, N., Khaliq A., (2025), Pengaruh <i>Working Capital Turnover</i> Terhadap Profitabilitas Dengan Ukuran Perusahaan	Variabel Independen: <i>Working Capital Turnover</i>	Variabel Moderasi: Ukuran Perusahaan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>working capital turnover</i> berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan ukuran perusahaan tidak memoderasi pengaruh <i>working capital turnover</i> terhadap profitabilitas	Jurnal Inovasi Akuntansi dan Keuangan, 7(2), 108-125
21	Wikantha, N. P., Riasning, N. P., & Ekayani, N. N. S. (2023). Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, Perputaran Modal Kerja Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas.	Variabel independen: Perputaran Modal Kerja) <i>Working Capital Turn Over</i>	Variabel independen: Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perputaran modal kerja dan perputaran kas berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan perputaran piutang dan perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas	Jurnal Riset Akuntansi Warmadewa, 4(2), 37-42
22	Khoiroh, A.,	Variabel	Variabel	Hasil dari penelitian	<i>Innovation</i>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Alkusani, A., & Reviandani, W. (2022). <i>The Effect of Working Capital Turnover, Cash Turnover and Inventory Turnover on The Profitability of Companies Listed on The Indonesian Stock Exchange</i>	Independen: <i>Working Capital Turnover</i>	Independen: <i>Cash Turnover dan Inventory Turnover</i>	ini menunjukkan bahwa <i>Working Capital Turnover</i> berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan <i>cash turnover</i> dan <i>inventory turnover</i> tidak berpengaruh terhadap profitabilitas	<i>Research Journal</i> , 3(1), 34-39.
23	Yulianto, H., & Lestari, U. P. (2023). Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, Perputaran Kas Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan Dan Minuman Periode Tahun 2018-2021	Variabel Independen: <i>Working Capital Turnover</i>	Variabel Independen: Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, Perputaran Kas	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan perputaran piutang, perputaran persediaan, dan perputaran kas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas	<i>Journal of Business, Finance, and Economics (JBFE)</i> , 4(1), 43-57
24	Lestari, L. P., Wahyuni, S., Dirgantari, N., & Santoso, S. E. B. (2022). <i>Effect of Working Capital Turnover, Capital Structure, Company Size, and Sales Growth on Profitability</i>	Variabel Independen: <i>Working Capital Turnover</i>	Variabel Independen: <i>Capital Structure, Company Size, dan Sales Growth</i>	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa <i>company size</i> dan <i>sales growth</i> berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan <i>Working Capital Turnover</i> dan <i>capital structure</i> tidak berpengaruh terhadap profitabilitas	<i>Journal of Finance and Business Digital</i> , 1(4), 271-288.

2.2 Kerangka Pemikiran

Revenue Growth yakni peningkatan pendapatan perusahaan dari periode sebelumnya (Kasrmir, 2019:245). *Revenue Growth* berfungsi sebagai alat untuk mengevaluasi pola performa keuangan suatu perusahaan, khususnya untuk mengetahui apakah pendapatan menunjukkan trend peningkatan positif atau

sebaliknya pada suatu periode ke periode berikutnya (Mardiasmo, 2019:118). Akan tetapi, pada Perusahaan Konstruksi yang terdaftar di BEI, tingkat *Revenue Growth* belum menunjukkan hasil yang konsisten. Beberapa perusahaan masih mengalami ketidakstabilan bahkan penurunan pendapatan yang dipengaruhi oleh tingginya biaya operasional, keterlambatan penyelesaian proyek, serta pengelolaan likuiditas dan modal kerja yang belum optimal. Situasi tersebut mengindikasikan bahwa *Revenue Growth* pada Perusahaan Konstruksi masih menjadi permasalahan penting yang perlu dianalisis lebih lanjut.

Asset Growth merupakan tingkat pertumbuhan ukuran suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu dibandingkan dengan periode sebelumnya (Setiawan, 2022). Dengan demikian, peningkatan *Asset Growth* menunjukkan peningkatan total aset, yang mencerminkan perkembangan skala dan kapasitas operasional perusahaan dari waktu ke waktu. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu meningkatkan total asetnya secara signifikan dibandingkan dengan posisi aset pada periode sebelumnya (Rukmantari, 2019:15). Semakin tinggi tingkat *Asset Growth*, maka kemampuan perusahaan untuk memproduksi barang dan memenuhi permintaan pasar juga meningkat. Penambahan aset tetap seperti peralatan, mesin, atau infrastruktur proyek pada perusahaan konstruksi, misalnya, dapat meningkatkan kemampuan penyelesaian proyek serta memperbesar peluang memperoleh kontrak baru. Kondisi tersebut akan mendorong peningkatan volume penjualan dan pada akhirnya meningkatkan pendapatan perusahaan. Semakin meningkatnya *Asset Growth*, potensi perusahaan untuk menghasilkan pendapatan

berkualitas lebih tinggi di masa depan juga meningkat. *Asset Growth* dihitung dengan membandingkan antara aset saat ini dengan aset sebelumnya.

Berdasarkan uraian tersebut, hubungan antara *Asset Growth* terhadap *Revenue Growth* juga didukung oleh penelitian sebelumnya. Hasil penelitian Agustina & Handayani, (2022), Febrian, (2023), Sucayono et al., (2023) Mengindikasikan bahwa *Asset Growth* memiliki pengaruh terhadap *Revenue Growth*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *Asset Growth*, maka semakin besar potensi peningkatan *revenue* perusahaan. Dengan demikian, diasumsikan bahwa *Asset Growth* berpengaruh terhadap *Revenue Growth*.

Selain *Asset Growth*, struktur permodalan perusahaan yang tercermin dalam *Debt to Equity Ratio* yakni rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas (Kasmir, 2019:159). Rasio ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana modal perusahaan dijadikan sebagai jaminan atas utang yang dimiliki. Semakin rendah *Debt to Equity Ratio*, maka semakin baik kondisi keuangan perusahaan karena menunjukkan bahwa proporsi pemilik modal lebih besar dibandingkan dengan utang yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasional (Hery, 2015:89). *Debt to Equity Ratio* yang tinggi menunjukan perusahaan mempunyai proporsi utang yang lebih besar dibandingkan terjadi penurunan *revenue* atau jika kondisi ekonomi buruk (Suyuti, 2024:78). Jika utang tidak dikelola dengan baik, kondisi ini dapat menghambat aktivitas operasional dan memengaruhi kinerja perusahaan. Oleh karena itu, agar penggunaan utang dapat meningkatkan kinerja dan *revenue*, perusahaan harus mengelola struktur modal mereka secara optimal. Dapat dihitung dengan total liabilitas dibagi total ekuitas.

Liabilitas utang perusahaan saat ini yang muncul dari peristiwa di masa lalu akan menyebabkan penurunan jumlah bisnis yang memiliki keunggulan ekonomi. Total utang meliputi utang jangka panjang dan jangka pendek (Kasmir, 2019:5). Total ekuitas meliputi modal saham, laba ditahan, dan cadangan. Pengukuran dilakukan secara periodik, dan digunakan untuk analisis leverage. Penelitian yang dilakukan oleh (Astuti & Surtikanti, 2021), juga mengindikasikan nilai kepemilikan residu dalam aktiva entitas yang tersisa setelah dikurangi hutang-hutangnya. Dalam perusahaan ekuitas ini adalah hak pribadi.

Berdasarkan uraian tersebut, hubungan antara *Debt to Equity Ratio* terhadap *Revenue Growth* juga didukung oleh penelitian sebelumnya. Hasil Penelitian Joshua & Romulo (2020), Indriyani & Mudjijah (2022), dan Suhaidi (2022) Mengindikasikan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Revenue Growth*. Jika penggunaan utang yang tinggi tidak selalu diikuti dengan peningkatan *revenue*, karena utang lebih banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan operasional atau menutup kewajiban perusahaan, bukan untuk aktivitas yang secara langsung menghasilkan *revenue*. Dengan demikian, diasumsikan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Revenue Growth*.

Selain *Debt to Equity Ratio*, tingkat likuiditas perusahaan yang tercermin dalam *Current Ratio* yakni seberapa baik perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan semua aset lancar yang dimilikinya (Hery, 2015:52). Perusahaan berada dalam posisi keuangan yang baik karena ia memiliki kemampuan yang cukup untuk memenuhi kewajiban finansialnya pada saat jatuh tempo (Suyuti, 2024:60). Jika *Current Ratio* tinggi, maka dapat mengindikasikan

adanya dana menganggur, seperti kas berlebih, dan piutang yang tidak tertagih dengan benar. Kondisi tersebut dapat menurunkan efisiensi penggunaan *Current Ratio* sehingga tidak secara langsung mendorong *Revenue Growth*. Pengukuran *Current Ratio* yaitu aktiva lancar dibagi utang lancar (Kasmir, 2019:134).

Aktiva lancar adalah aset bisnis yang dapat dikonversi menjadi uang tunai dalam waktu kurang dari satu tahun. Komponen aset lancar seperti, uang tunai, simpanan bank, surat berharga, piutang, persediaan, biaya yang dibayarkan secara tunai, *revenue* yang diantisipasi, pinjaman yang diberikan, dan aset lancar lainnya. Utang lancar adalah liabilitas jangka pendek dengan jangka waktu maksimal satu tahun. Oleh karena itu, liabilitas yang disebutkan di atas harus diselesaikan dalam waktu satu tahun. Liabilitas jangka pendek meliputi, antara lain, liabilitas dari dagangan dan jasa bar, liabilitas bank dengan jangka waktu satu tahun, liabilitas wesel, liabilitas dari gaji dan upah, liabilitas pajak, liabilitas dividen, biaya yang dibayarkan secara tunai, liabilitas jangka panjang yang berubah seiring waktu, dan liabilitas jangka pendek lainnya (Kasmir, 2019:134).

Berdasarkan uraian tersebut, hubungan antara *Current Ratio* terhadap *Revenue Growth* juga didukung oleh penelitian sebelumnya. Hasil penelitian Nadila (2022), Muhdor (2023), dan Kurniawati (2022) Mengindikasikan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Revenue Growth*. Hal ini menunjukkan bahwa *Current Ratio* belum tentu mampu mendorong peningkatan *Revenue Growth*. Dengan kata lain, kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya tidak langsung berkontribusi terhadap peningkatan *Revenue Growth*. Kondisi ini dapat terjadi karena dana lancar yang dimiliki perusahaan lebih banyak

dialokasikan untuk menjaga stabilitas operasional dan memenuhi kewajiban jangka pendek, sehingga belum dimanfaatkan secara optimal untuk aktivitas yang dapat meningkatkan pendapatan perusahaan. Dengan demikian, diasumsikan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Revenue Growth*.

Selain *Current Ratio*, tingkat efisiensi pengelolaan modal kerja yang tercermin dalam *Working Capital Turnover* yakni perputaran modal kerja dapat mengevaluasi kinerja modal kerja perusahaan dari waktu ke waktu (Kasmir, 2019:114). Rasio ini menunjukkan efektivitas modal kerja dalam menghasilkan *revenue*, yang diikuti oleh tingkat keuntungan yang membatasi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan *revenue*. Perputaran modal kerja yang tinggi menunjukkan efektivitas modal kerja yang digunakan oleh perusahaan (Amin et al., 2024). Jika *Working Capital Turnover* perusahaan tinggi, penjualan yang dihasilkan juga akan tinggi, yang akan berdampak pada peningkatan *revenue*. Sementara itu, seiring dengan meningkatnya periode perputaran modal kerja, kecepatannya juga meningkat, sehingga modal kerja menjadi lebih tinggi dan perusahaan menjadi lebih efisien, yang pada akhirnya meningkatkan *revenue*. Pengukuran perputaran modal kerja adalah perbandingan antara penjualan bersih dan modal kerja. Dalam hal ini, modal kerja bersih adalah aktivitas lancar.

Penjualan bersih mengacu pada seluruh jumlah uang yang diberikan kepada pelanggan untuk barang atau jasa yang dijual oleh perusahaan dan merupakan sumber *revenue* utama bagi perusahaan (Sjahputra & Hunein, 2024). Ketika sebuah produk dijual kepada pelanggan, keuntungan tersebut disebut sebagai penjualan. Tujuan umum penjualan adalah untuk memaksimalkan keuntungan dan

meningkatkan produktivitas dalam jangka waktu yang panjang, atau bahkan meningkatkannya. Penjualan barang secara tunai atau kredit dicatat via penjualan kredit (Sembiring et al., 2023). Aset lancar adalah sumber daya yang paling likuid untuk diubah menjadi kas, seperti kas atau uang lain, yang dapat dikonversi menjadi kas atau digunakan dalam waktu satu tahun dari tanggal neraca atau siklus operasi perusahaan (Sabadirman & Rahayu, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, hubungan antara *Working Capital Turnover* terhadap *Revenue Growth* juga didukung oleh penelitian sebelumnya. Hasil penelitian Khoiroh et al., (2022), Riasning et al., (2023), dan Yulianto & Lestari, (2023) Mengindikasikan bahwa *Working Capital Turnover* berpengaruh terhadap *Revenue Growth*. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin efisien perusahaan dalam mengelola modal kerja, maka semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan sehingga akan mempengaruhi *revenue*. Dengan demikian, diasumsikan bahwa *Working Capital Turnover* berpengaruh terhadap *Revenue Growth*. Berdasarkan uraian di atas, mengindikasikan bahwa *Asset Growth*, *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, dan *Working Capital Turnover* sebagai variabel independen yang memiliki pengaruh terhadap variabel dependen yaitu *Revenue Growth*.

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka penulis dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : *Asset Growth* berpengaruh terhadap *Revenue Growth* pada Perusahaan Konstruksi yang terdaftar di BEI

H₂ : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Revenue Growth* pada Perusahaan Konstruksi yang terdaftar di BEI

H₃ : *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Revenue Growth* pada Perusahaan Konstruksi yang terdaftar di BEI

H₄ : *Working Capital Turnover* berpengaruh terhadap *Revenue Growth* pada Perusahaan Konstruksi yang terdaftar di BEI